

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah seseorang yang memasuki usia 10-24 tahun. Jika dilihat dari usianya maka anak usia sekolah dasar pun masuk sebagai kategori remaja awal. (Rachmayanti, 2022: 2431) Masa remaja atau pubertas tersebut menjadi periode transisi di antara fase kanak-kanak dan fase dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada bentuk dan fungsi tubuh, mental, dan emosional. Selama masa remaja, terjadi perubahan yang signifikan, terutama dalam hal perkembangan seksual. Hal ini mengakibatkan munculnya ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan dorongan seksual yang kuat. Kematangan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan terjadi pada usia yang berbeda. Pada remaja laki-laki, kematangan seksual biasanya terjadi antara usia 10 hingga 13,5 tahun, sementara pada remaja perempuan, kematangan seksual biasanya terjadi antara usia 9 hingga 15 tahun. Selama rentang usia ini, remaja mulai memperhatikan perubahan pada tubuhnya secara seksual dan mulai bertanya-tanya mengenai perubahan yang terjadi pada alat reproduksinya.

Pada periode tersebut, mereka seringkali merasa kebingungan dan menjadi aktif secara seksual tanpa memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola perilaku seksual mereka akibat faktor biologis yang disebabkan oleh perubahan hormon. Menyikapi hal tersebut, pengenalan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar menjadi suatu keharusan sebab jika anak dibiarkan dikhawatirkan mereka akan bertanya-tanya, dan mendapatkan informasi yang salah.

Jika anak pubertas tidak diberikan informasi mengenai perubahan fisik yang dialaminya atau secara psikologisnya tidak dipersiapkan, maka pengalaman akan perubahan tersebut akan menjadi pengalaman yang traumatis. Akibat dari hal itu anak akan cenderung mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap perubahan yang dialaminya, sikap tersebut akan cenderung menetap daripada menghilang. Kurangnya informasi mengenai pubertas dan kurangnya persiapan mental anak dalam menghadapi masa pubertas adalah bahaya psikologis yang cukup serius sehingga untuk menghadapi masa ini perlu adanya informasi yang berkaitan dengan pubertas, baik itu tentang kesehatan reproduksinya, cara menyikapi perubahan dalam diri, hal tersebut dimaksudkan untuk membantu remaja mencapai pengetahuan, sikap dan pelaksanaan yang lebih matang.

Kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang fase pubertas ini dapat berdampak pada terjadinya sejumlah penyimpangan, seperti hubungan seks pra nikah, aborsi, homoseksual, bahkan kekerasan seksual. Di sisi lain, di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, disertai rasa ingin tahu yang cukup besar pada anak-anak yang memasuki fase remaja sangat berisiko menjerumuskan para remaja pada pergaulan bebas.

Menurut data yang diambil dari jurnal (Ningsi, 2023: 36) Di Indonesia, ada sekitar 65 juta remaja berusia 10-24 tahun, yang merupakan sekitar 30 persen dari total populasi. Sebanyak 15-20 persen remaja sekolah di Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan. Menurut data BPS, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan perkiraan lebih dari 1,2 juta wanita menikah sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan

profil Anak Indonesia tahun 2018, hampir 40 persen anak perempuan usia 10-17 tahun menikah sebelum usia 15 tahun, dengan sekitar 38 persen menikah di usia 16 tahun dan 23 persen menikah di usia 17 tahun. Ini menempatkan Indonesia di peringkat ketujuh tertinggi di dunia dan kedua tertinggi di ASEAN dalam hal pernikahan dini . Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020, sekitar 9 persen wanita Indonesia menikah pertama kali di usia 7-15 tahun, dengan angka tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (12,15 persen) dan Jawa Barat (11,48 persen).

Kondisi hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini menjadi perhatian serius, karena perilaku kebebasan seksual semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebuah penelitian yang melibatkan 450 remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) menunjukkan bahwa 44 persen responden mengaku memiliki pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun, sementara 16 persen lainnya memiliki pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun (Shanty, et al., 2021: 76). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mulai aktif secara seksual pada usia 16 tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017, persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum menikah tetapi pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yaitu wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0,9 persen, wanita usia 20-24 tahun 2,6 persen, laki-laki usia 15-19 tahun 3,6 persen, dan laki-laki usia 20-24 tahun 14,0 persen (Warta et al., 2022: 254).

Hubungan seks pranikah berkaitan dengan kasus aborsi yang sekarang banyak terjadi di kalangan remaja. Masalah aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan

menjadi sorotan dalam isu kesehatan reproduksi. Pada bulan Juni 2020, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5 persen. Menurut BKKBN pada tahun 2021, dari jumlah penduduk remaja di Indonesia dalam rentang usia 14-19 tahun, terdapat 19,6 persen kasus kehamilan tidak diinginkan, dan sekitar 20 persen kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021).

Selain kasus aborsi di kalangan remaja, banyak juga kasus LGBT yang menjadi salah satu isu perilaku seksual yang relevan pada remaja dan merupakan masalah sosial yang menimbulkan ancaman terhadap aspek kehidupan beragama, keluarga, dan identitas bangsa. Perkembangan LGBT dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan remaja. Jumlah individu LGBT semakin meningkat, dan mereka semakin terbuka dalam mengekspresikan identitas mereka di masyarakat. Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) di seluruh wilayah Indonesia, dengan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah LSL terbanyak (300.11198 orang). Hasil survei YKPN menunjukkan bahwa terdapat sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta, sementara Gaya Nusantara memperkirakan bahwa 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur adalah gay. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memberikan data mengenai anak yang terlibat gay, lesbian, biseksual dan LGBT pada tahun 2016 sebanyak 17.000 tersebar di Jawa Barat (Jabar). Jumlah itu termasuk 151 anak yang menjadi korban prostitusi gay.

Fenomena penyimpangan seksual juga terjadi pada kasus pencabulan yang sedang ramai diperbincangkan di Indonesia. Salah satunya yaitu kasus pencabulan yang terjadi pada anak usia dini (Muslich, et al., 2023: 30). Berdasarkan pada data yang tersaji dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak ada pada tahun 2021 lalu mencapai 8.730 kasus yang terjadi. Bahkan tahun 2022 terdapat 797 korban kekerasan seksual yang masih terjadi. Mayoritas yang menjadi korban pada kekerasan seksual dan pencabulan yakni anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki menjadi korban kejahatan. Baru-baru ini juga dikejutkan dengan kisah anak yang berusia 12 tahun tengah hamil 8 bulan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang hal itu diduga korban kekerasan seksual oleh kakak kandung sendiri. Berita ini berawal dari unggahan video yang sempat viral pada akun @mommychutela di media social TikTok. Padahal di Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 sudah tertera tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah warga Negara Indonesia yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Karena banyaknya kasus pelecehan seksual dan permasalahan mengenai reproduksi di kalangan remaja, maka perlu adanya wadah untuk memberikan informasi dan edukasi terkait hal itu. Karena sebagian besar remaja sedang berada pada masa menempuh jenjang pendidikan, menjadi pilihan yang cukup strategis untuk mengembangkan program yang berkaitan dengan pubertas terutama melalui bimbingan dan konseling kelompok.

Bimbingan dan Konseling secara operasional bergerak terutama dalam bidang preventif (pencegahan). Oleh karena itu bimbingan harus aktif, kreatif, konstruktif.

Untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi siswa, pembinaan dan pemecahan masalah yang dialami siswa merupakan tugas dari guru bimbingan konseling. Guru BK memberikan bantuan melalui layanan bimbingan individu atau kelompok agar siswa mampu menghadapi perkembangan dalam hidupnya, mewujudkan cita-cita sesuai dengan potensi yang dimilikinya, agar siswa mampu memecahkan kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.

Bimbingan kelompok dapat menjadi wadah untuk membantu mengubah sikap, keyakinan dan juga tingkah laku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, siswa dapat mendiskusikan persepsi atau pendapatnya terkait kesehatan reproduksi, fungsi reproduksi, pemahaman terkait hal tersebut dan juga belajar dari pendapat peserta didik yang lain (Khairunnisa, et al., 2023:5).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fitrah yang dijadikan sebagai objek penelitian ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki program layanan informasi yang berkaitan dengan pubertas, program tersebut dinamakan OSP (Obrolan Seputar Pubertas). Karena masih banyak siswa-siswi yang belum mengetahui tentang fase pubertas, maka SDIT AL-Fitrah menerapkan program OSP (Obrolan Seputar Pubertas) ini yang dilaksanakan dua minggu satu kali di setiap hari rabu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dengan jumlah siswa-siswi 10-11 orang per kelompok. Program ini hanya dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas VI. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah semua kelompok dari siswa kelas VI yang berjumlah 89 siswa. Program OSP (Obrolan Seputar Pubertas) ini merupakan wadah untuk menyampaikan informasi kepada siswa-siswi

yang berkaitan dengan pubertas. Materi yang disampaikan pun berkaitan dengan masa pubertas, perubahan fisik di masa pubertas, pubertas dalam Islam, bergaul dengan lawan jenis dalam Islam. Program ini dirasa perlu dijalankan agar siswa-siswi SDIT AL-Fitrah memahami tentang fase pubertas yang akan dilewatinya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pubertas kepada siswa-siswi sekolah dasar. Tujuan pemberian informasi ini untuk mengenalkan anak di usia pubertas akan perubahan secara fisik dan psikologis dan agar siswa-siswi mengetahui bagaimana cara bersikap setelah mengalami pubertas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian terkait dengan layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi siswa sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

Layanan bimbingan kelompok untuk memahami masa pubertas bagi siswa Sekolah Dasar melalui program OSP (Obrolan Seputar Pubertas).

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar?

- b. Bagaimana proses dari layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar?
- c. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui proses dari layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar?
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari layanan bimbingan kelompok melalui program obrolan seputar pubertas untuk memahami masa pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis, yakni sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi landasan serta memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan teori-teori

bimbingan konseling terutama bimbingan kelompok baik itu yang dipakai di lingkungan sekolah, pekerjaan, dan di lingkungan masyarakat luas. Kemudian secara khusus diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pada bidang bimbingan kelompok khususnya teori bimbingan konseling Islam dengan layanan bimbingan kelompok yang dipakai di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk memahami masa pubertas bagi siswa Sekolah Dasar melalui program OSP (Obrolan Seputar Pubertas).

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan tambahan informasi bagi mahasiswa, guru-guru SD IT Al-Fitrah selaku pembimbing dan pembina dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas) serta masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif dan solusi nyata terhadap permasalahan/kendala yang dihadapi selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk memahami masa pubertas bagi siswa Sekolah Dasar melalui program OSP (Obrolan Seputar Pubertas).

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran terdiri dari landasan teoritis dan kerangka konseptual.

1. Landasan Teoritis

Teori-teori yang melandasi penelitian ini diantaranya layanan, bimbingan, kelompok, program, pubertas, dan siswa.

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Sampara Lukman seperti yang dikutip oleh (Sinambela, 2014:5) dalam artikel yang ditulis oleh (Fatmawati, 2022) pelayanan merujuk pada serangkaian tindakan atau rangkaian aktivitas yang terjadi dalam interaksi langsung antara individu dengan individu lainnya atau mesin secara fisik, dengan tujuan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan dijelaskan sebagai aspek, metode, atau hasil dari proses melayani.

Menurut (Moenir, 2015: 27) pelayanan pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan karena mewakili sebuah proses. Sebagai proses, pelayanan terjadi secara teratur dan berkelanjutan, mencakup semua bagian dari suatu organisasi dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan adalah serangkaian tindakan yang terjadi melalui interaksi antara penyedia dan penerima pelayanan yang melibatkan struktur organisasi atau lembaga perusahaan.

Menurut (Evi, 2020: 72) Bimbingan adalah proses memberikan bantuan oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu kepada individu atau kelompok dengan tujuan memungkinkan individu tersebut memahami dirinya sendiri, mengenali lingkungannya, dan merencanakan masa depannya. Tujuan bimbingan adalah membantu dalam menangani berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh individu tersebut.

Menurut (Surya & Natawijaya, 1986: 6) Bimbingan merupakan proses kontinu di mana pembimbing memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya

untuk mencapai kemandirian dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri dalam mencapai perkembangan optimal serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh ahli dari suatu bidang tertentu kepada individu atau kelompok yang memerlukan bantuan.

Kelompok adalah himpunan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, menjaga pola hubungan yang tetap, memiliki tujuan bersama, dan merasa sebagai bagian dari sebuah entitas kelompok. (Wibowo, 2014:165), pendapat lain mengatakan bahwa definisi kelompok merupakan orang yang berkumpul dua atau lebih dan berinteraksi saling bergantung untuk mencapai tujuan tertentu (Sudarmo, 2000:57) Sedangkan menurut Rivai dan Mulyadi kelompok adalah kumpulan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara aktif dan saling bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tertentu. (V & Mulyadi, 2012: 191).

Ada yang kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain dengan saling mengenal dan memandang diri mereka sebagai bagian yang penting dari kelompok tersebut. (D.I, 2007) DeVito mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan individu yang relatif kecil, di mana setiap individu terhubung oleh beberapa tujuan yang sama. Kelompok ini juga memiliki tingkat organisasi tertentu di antara anggotanya. (De Vito, 2002).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok merupakan gabungan dari minimal dua individu yang berinteraksi satu sama lain, dimana dalam interaksi tersebut terdapat tujuan yang hendak dicapai. Jika hanya terdapat dua individu yang berinteraksi tanpa adanya tujuan yang sama, hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai kelompok. Oleh karena itu, elemen kunci dari sebuah kelompok adalah adanya interaksi antara dua individu atau lebih dengan tujuan bersama.

Winkel dan Hastuti (Winkel, et al., 2004:565) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan jika jumlah yang dikonseling atau yang diberikan bantuan lebih dari satu orang. Layanan bimbingan Kelompok dapat dibentuk dari mulai kelompok kecil, besar, dan sangat besar. (Elfira, 2013: 279) juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya untuk memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok agar individu yang tergabung dalam kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.

Dari berbagai definisi yang dijelaskan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan, layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli dengan cara membuat suatu kelompok yang membahas tentang topik yang menjadi permasalahan bersama. Tujuan dibuatkannya kelompok agar individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan keresahannya, dan agar individu tersebut mampu memecahkan masalahnya.

b. Pengertian Program

Menurut (Arikunto & C.S.A, 2009) Terdapat dua makna untuk istilah "program": Istilah "program" memiliki makna khusus dan makna umum. Secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana yang akan dilaksanakan. Namun, dalam konteks evaluasi program, program diartikan sebagai satu kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari kebijakan tertentu. Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan sejumlah orang dalam suatu organisasi.

Menurut (Tayibnapi, 2008) “program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”. Menurut (Widoyoko, 2013) Program dapat dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara cermat dan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa program adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam konteks organisasi, melibatkan partisipasi banyak individu.

c. Pengertian Pubertas pada Siswa

Pubertas merupakan masa dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berkembang dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Fase ini adalah fase perkembangan dimana alat-alat seksual terjadi kematangan dan mencapai kemampuan reproduksi. Pada tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis (Alam, et al., 2020: 62).

Pubertas adalah fase yang sangat penting bagi setiap remaja baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Pada fase pubertas akan terjadi perubahan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Adapun perubahan yang terjadi meliputi perubahan emosi, mood, hormon, perubahan fisik, perubahan psikologi dan sosial. Pubertas adalah proses perubahan dari ketidaksiapan fisik dan organ reproduksi menuju kesiapan fisik dan organ reproduksi sehingga organ repproduksi dapat berfungsi untuk bereproduksi (Idayanti, et al., 2022: 13).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pubertas merupakan fase perubahan yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan baik dari segi fisik, emosional dan tingkah laku.

Menurut (Arifin, 2000) Ketika mengacu pada "siswa," ini merujuk kepada individu yang sedang mengalami proses perkembangan atau pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai potensi optimal, yaitu kemampuan sesuai dengan fitrah mereka.

Menurut (Nata, 2008) Siswa diartikan sebagai seseorang yang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik sebagai modal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pubertas pada siswa adalah seseorang yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dan sedang belajar di lembaga pendidikan dan mengalami perubahan pada segi fisik, psikologis dan tingkah lakunya.

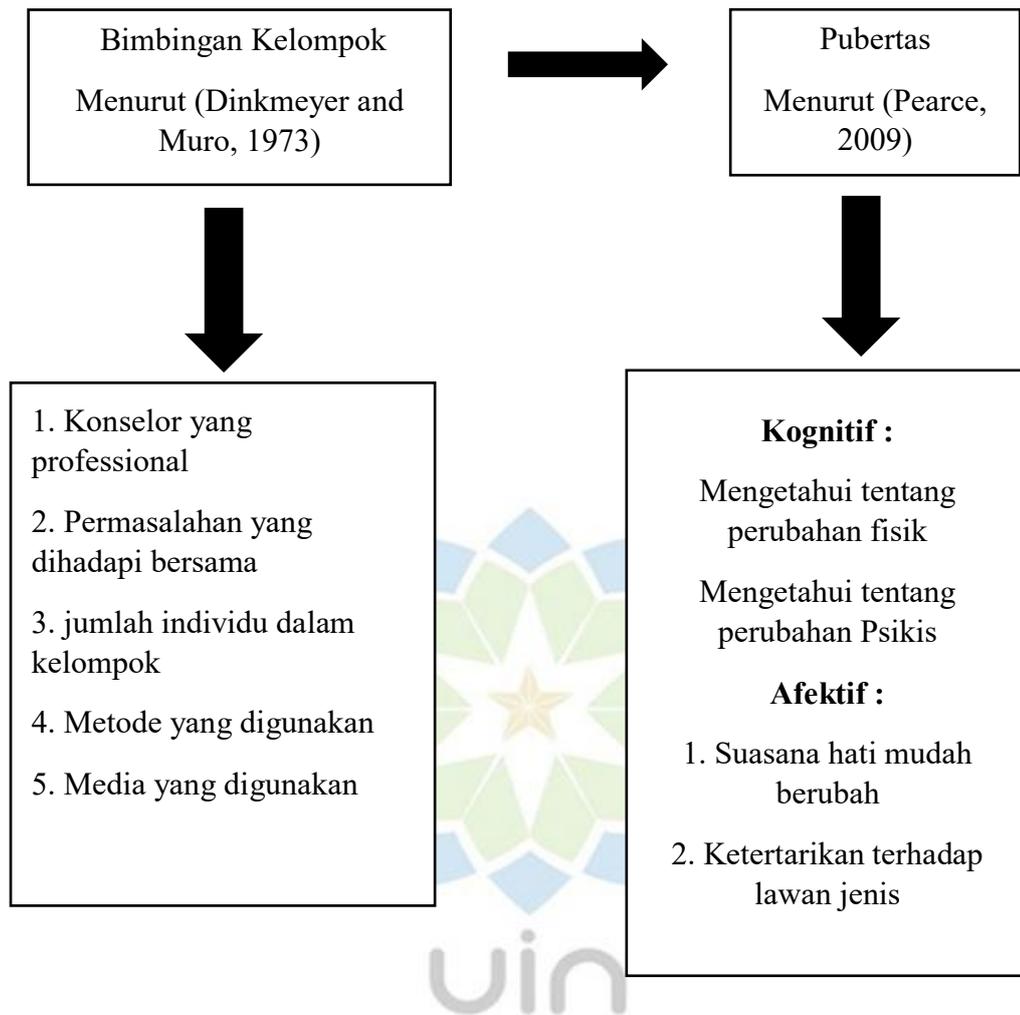
2. Kerangka Konseptual

Dinkmeyer and Muro (1973) merumuskan secara sederhana mengenai pengertian *group counseling* sebagai:

... is an interpersonal process led by a professionally trained counselor and conducted with individuals who are coping with typical developmental problem.. it focuses on thought, feeling, attitude, values, purposes, values, purpose, behaviour; and goals of the individual and the total group..

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dipandu oleh seorang konselor profesional dan terlatih; konselor tersebut terampil dalam menangani berbagai jenis individu yang sedang mengalami beragam masalah, dengan fokus pada pemikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan hidup, serta perilaku individu maupun kelompok.

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu : bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan massal. Perbedaan tersebut menurut Syamsudin (1985) didasarkan pada tujuan dan cara-cara pelaksanaannya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu SDIT AL-Fitrah yang merupakan tingkat sekolah dasar Islam terpadu yang terletak di kompleks Margahayu Raya Jl. Merkuri Timur No.1, Manjahlega, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. SDIT AL-Fitrah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program pemberian informasi seputar pubertas kepada

siswa/siswinya, program tersebut dinamakan OSP (Obrolan Seputar Pubertas). Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dengan layanan bimbingan kelompok 10-11 orang satu kelompok. Laki-laki dengan perempuan dipisah dengan kelompok yang berbeda dan dengan pembimbing kelompok yang berbeda, laki-laki dengan pembimbing kelompok laki-laki dan perempuan dengan pembimbing kelompok perempuan. Siswa yang mengikuti kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas) ini hanya kelas VI saja yang berjumlah 89 siswa. (Arikunto S. , 2006) menjelaskan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya. Namun jika jumlah populasi lebih dari 100 orang maka bisa diambil 10-15 persen atau 20-25 persen dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 maka untuk penelitian akan diambil seluruh jumlah siswa kelas VI.

Berdasarkan kegiatan tersebut, hal ini menjadi daya tarik dalam memilih lokasi dan melakukan penelitian di sekolah tersebut, mengingat belum banyak sekolah khususnya tingkat sekolah dasar di kota Bandung menyelenggarakan program yang berkaitan dengan pubertas yang dikhususkan untuk mempersiapkan masa pubertas pada siswa sekolah dasar.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma konstruktivisme karena dalam penelitian ini mengangkat suatu realitas sosial yang bersifat relatif dan dapat memahami kehidupan sosial berdasarkan subjektivitas individu dalam memaknai dunia sosialnya. Tujuan penelitian menggunakan konstruktivisme agar dapat

mengandalkan pada kemungkinan-kemungkinan pandangan partisipan atau informan (subjek) sebanyak mungkin. Untuk mencari kesepakatan-kesepakatan makna dengan para subjek yang dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lain sebagainya, maka dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari suatu penjelasan tentang kejadian-kejadian sosial atau budaya yang didasarkan pada cara pandang dan pengalaman objek yang akan diteliti. Selain itu pendekatan interpretif juga merupakan sebuah system sosial yang memahami suatu perilaku sosial secara langsung dengan mengobservasi. (Muslim, 2015).

Pemilihan pendekatan interpretif karena dalam penelitian ini melihat fakta sebagai suatu hal yang unik serta memiliki maksud dan makna yang khusus sebagai suatu esensi dalam memahami makna sosial.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dengan memilih metode deskriptif dan wawancara. Pemilihan metode ini karena dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk mempersiapkan masa pubertas pada siswa sekolah dasar, dan berusaha mendeskripsikan hasil yang didapat dari pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mempersiapkan masa pubertas pada siswa sekolah dasar tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, menurut (Erickson, 1968) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif berbagai aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Selain itu penelitian ini juga merupakan data yang berusaha mendeskripsikan hasil dari layanan bimbingan kelompok untuk mempersiapkan masa pubertas bagi siswa sekolah dasar, data ini juga merupakan data selain angka. Data kualitatif ini dapat dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara, dokumentasi. Biasanya data kualitatif disampaikan dalam bentuk kata per kata atau kalimat.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, dibutuhkan dua sumber, meliputi data primer dan data sekunder, Adapun penjelasan dari data primer dan sekunder akan disampaikan sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2016: 225) Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan objek penelitian dan melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer yang

sudah didapatkan dan dikumpulkan yaitu bersumber dari guru bimbingan konseling SDIT AL-Fitrah, pembimbing kegiatan dan peserta dari kegiatan itu sendiri. Dalam pengumpulan data primer ini, metode yang digunakan dengan cara menuliskan langsung apa yang disampaikan oleh informan atau jawaban langsung dari informan dalam sesi wawancara.

2) Sumber Data sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dikumpulkan yang bersumber dari catatan-catatan penting yang berkaitan dengan program OSP (Obrolan Seputar Pubertas), catatan-catatan ini berupa materi yang disampaikan ketika kegiatan OSP, catatan prosedur yang digunakan di OSP (Obrolan Seputar Pubertas) yang memang sudah dirancang oleh guru BK di SDIT AL-Fitrah.

c. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penentuan informan atau unit penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai yaitu orang atau pihak-pihak yang memang benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan, mengetahui serta menguasai materi yang disampaikan dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas). Orang-orang yang dipilih menjadi informan dalam memberikan data dalam penelitian ini adalah guru BK sebagai pengisi materi dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas), dan peserta yang terlibat dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas).

Kemudian unit analisis di dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana layanan bimbingan kelompok untuk memahami masa pubertas pada siswa sekolah dasar melalui program OSP (Obrolan Seputar Pubertas). Kemudian bagaimana tahapan pelaksanaan dari kegiatan tersebut dan bagaimana hasil yang telah dicapai dari kegiatan tersebut.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposif sampling. Sebab dalam penelitian ini sumber data diambil dari orang yang dianggap paling mengetahui tentang program obrolan seputar pubertas ini. Adapun penentuan informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu guru BK dan perwakilan dari siswa/siswi kelas VI yang mengikuti program obrolan seputar pubertas.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1) Observasi

(Sutrisno, 1986) dalam Anggito dan Johan Setiawan menjelaskan bahwa Observasi adalah suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting di antaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar.

Pendapat lain mengatakan bahwa :

(observation is a very effective way of finding out what people do in particular context, the routines and interactional patterns of their everyday lives). Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari (Darlington, 1973). Metode penelitian observasional dapat memberikan pemahaman tentang dinamika yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam konteks keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, organisasi besar, maupun komunitas.

Teknik ini tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.

Teknik ini dipandang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan karena memungkinkan untuk merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya, selain melalui observasi data yang diperoleh dari subjek baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengamatan di lapangan pada kegiatan obrolan seputar pubertas di lingkungan SDIT Al-Fitrah.

2) Wawancara

Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru BK di SDIT Al-Fitrah, juga kepada siswa/siswi yang terlibat dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas) wawancara ini dilakukan untuk menggali data lebih mendalam kepada

guru BK selaku pelaksana dalam kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas) sekaligus sebagai penyampai materinya. Wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah di siapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memfokuskan arah wawancara agar tidak keluar dari topik permasalahan selama proses penggalian data.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang bukan manusia, sumber dokumentasi ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan obyek topik yang diteliti. Dokumen yang dijadikan data terdapat catatan materi yang biasanya disampaikan kepada siswa pada saat kegiatan OSP (Obrolan Seputar Pubertas).

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut (Zuldafrial, 2018: 89) keabsahan data adalah padanan dari konsep keshahihan (Validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan dan, kriteria dan paradigma sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kriteria yang utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Data yang telah dikumpulkan harus di uji ketepatannya antara yang di laporkan dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Maka teknik keabsahan data yang digunakan menggunakan triangulasi. Menurut (Wijaya, 2018: 120) triangulasi data merupakan teknik dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data dalam masa tertentu. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa di dalam analisis aktivitas data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh.

(Miles dan Huberman, 1992 :16) juga menjelaskan Langkah-langkah analisis data terdapat tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal pokok nya saja, menentukan hal-hal yang dianggap penting penting, mencari tema yang sesuai dengan topik pembahasan dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diteliti akan lebih memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang lain bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, selanjutnya yaitu menyusun data dalam pola hubungan. Melalui penyajian data ini maka data tersebut akan terorganisasikan sehingga akan lebih mudah difahami.

3) *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Yaitu data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

